

Hubungan Partus Lama dan Berat Badan Lahir Bayi dengan Robekan Perineum Pada Ibu Bersalin di Puskesmas Wara Kota Palopo

Fitri H. Sudiamin¹, Fadliyah Fadliyah²

^{1,2}Universitas Indonesia Timur, Makassar, Indonesia

Alamat : Jl. Rappocini Raya No 171-173, Makassar, Indonesia

Korespondensi Penulis : riaf63286@gmail.com

Abstract A perineal tear is a tear that occurs at the time the baby is born either spontaneously or with a tool or action. The impact of perineal tears can result in continuous bleeding and infection of suture wounds in the birth canal, slow treatment can cause death in postpartum mothers to find out the relationship between the old partus and the baby's birth weight with perineal tears in pregnant women at the Wara Health Center, Palopo City in 2021. This study is a quantitative analytical research with a "cross sectional study" design. The population in this study is maternity mothers in the working area of the Wara Health Center, Palopo City. Sampling in this study uses a total sampling technique. Data collection uses questionnaires. The data that has been collected is then processed and analyzed using a laptop using Microsoft excel programs and statistical programs (SPSS). Data analysis includes univariate analysis by looking for frequency distribution and bivariate analysis with chi square test with significance level (.05). There was a relationship between the old partus and the incidence of perineal tears ($p=0.020$) and there was a relationship between the baby's birth weight and the incidence of perineal tears ($p=0.007$). There is a relationship between the old partus and the baby's birth weight with perineal tears in pregnant women at the Wara Health Center, Palopo City in 2021. for midwives in observing childbirth using a partograph is expected to be carried out well and be able to identify quickly and accurately to further increase vigilance in carrying out childbirth help so that perineal tears do not occur.

Keywords: Perineal tear, old partus, baby birth weight.

Abstrak Robekan perineum adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan alat atau tindakan. Dampak dari terjadinya robekan perineum yaitu dapat mengakibatkan terjadinya perdarahan secara terus menerus dan terjadinya infeksi pada luka jahitan pada bagian jalan lahir, penanganan yang lambat dapat menyebabkan kematian pada ibu post partum untuk mengetahui hubungan partus lama dan berat badan lahir bayi dengan robekan perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021. penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan desain "cross sectional study". Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan laptop menggunakan program Microsoft excel dan program statistic (SPSS). Analisis data mencakup analisis univariat dengan mencari distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji chi square test dengan tingkat kemaknaan (.05). terdapat hubungan antara partus lama dengan kejadian robekan perineum ($p=0,020$) dan terdapat hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian robekan perineum ($p=0,007$). terdapat hubungan antara partus lama dan berat badan lahir bayi dengan robekan perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021. bagi tenaga kesehatan Bidan dalam melakukan observasi persalinan dengan menggunakan partograf diharapkan dilakukan dengan baik dan mampu mengidentifikasi secara cepat dan tepat untuk lebih meningkatkan kewaspadaan dalam melakukan pertolongan persalinan sehingga tidak terjadi robekan perineum.

Kata Kunci: Robekan Perineum, Partus Lama, Berat Badan Lahir Bayi.

1. PENDAHULUAN

Perineum merupakan daerah yang terletak pada tepi bawah vulva dan anus dengan panjang kira-kira 4 cm, sedangkan ruptur adalah robekan (Rochmayanti & Ummah, 2018). Robekan perineum adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan alat atau tindakan (Rochmayanti & Ummah, 2018).

Dampak dari terjadinya robekan perineum yaitu dapat mengakibatkan terjadinya perdarahan karena terbukanya pembuluh darah sehingga perdarahan terjadi secara terus menerus dan terjadinya infeksi pada luka jahitan pada bagian jalan lahir (Ferinawati & Marjuani, 2020). Penanganan yang lambat dapat menyebabkan kematian pada ibu post partum karena fisik pada ibu post partum masih lemah (Ferinawati & Marjuani, 2020).

Robekan perineum dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor maternal meliputi paritas dan ibu yang tidak mampu berhenti mengejan, faktor janin meliputi berat badan janin, partus presipitatus, lama persalinan dan posisi yang abnormal (presentasi bokong dan distosia bahu) dan faktor dari penolong persalinan (Ferinawati & Marjuani, 2020).

Partus lama adalah persalinan yang berlangsung lebih dari 24 jam pada primigravida dan lebih dari 18 jam pada multipara (Sofian, 2012). Akibat dari persalinan lama yaitu dapat menyebabkan morbiditas pada ibu berupa terjadi luka perineum yang sangat rentan terjadi infeksi jika tidak ditangani dengan baik (Tandiono, 2017).

Berat badan lahir merupakan berat badan bayi yang ditimbang setelah kelahiran. Berat badan lahir bayi yang lebih dari 4000 gram, terjadi peningkatan ukuran badan sehingga lengkungan bahu lebih besar dari ukuran kepala bayi yang dapat menyebabkan terjadinya distosia bahu dan robekan perineum (Widiastini, 2014).

Secara umum AKI di Indonesia selama periode tahun 2010-2020 terjadi penurunan dari 305 per 100.000 kelahiran hidup menjadi 205 per 100.000 kelahiran hidup. Kementerian Kesehatan menggunakan model *Average Reduction Rate (ARR)* atau dengan rata-rata penurunan 5,5% pertahun sebagai target kinerja kerja dan diperkirakan pada tahun 2030 AKI di Indonesia turun menjadi 131 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2019).

Kurniawan *et al.*, (2020) dalam Hutapea (2018) kejadian robekan perineum di dunia masih cukup tinggi yaitu sebanyak 2,7 juta pada ibu bersalin, angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2020. Di Amerika dari 26 juta ibu bersalin terdapat 40% mengalami robekan perineum. Pada tahun 2017 di Indonesia menemukan

bahwa dari total 1.951 kelahiran spontan pervaginam 57% ibu yang mendapatkan jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan perineum).

Dari hasil penelitian Wijayanti (2019) diperoleh hasil distribusi frekuensi responden penelitian berdasarkan berat badan lahir bayi < 2500 gram sebanyak 4 responden (11,8%), 2500-4000 gram sebanyak 29 responden (85,3%) dan > 4000 gram sebanyak 1 responden (2,9%). Distribusi frekuensi responden penelitian berdasarkan kejadian robekan perineum yaitu sebanyak 21 responden (61,8%) mengalami robekan perineum sedangkan 13 responden (38,2%) tidak mengalami robekan perineum.

Dari hasil penelitian Pohan (2018) dapat diketahui bahwa pada bayi dengan berat badan lahir rendah didapatkan 5 orang (22,7%) mengalami robekan perineum tingkat I, 17 orang (77,3%) yang mengalami robekan perineum tingkat II dan tidak ada yang mengalami robekan perineum tingkat III dan IV. Pada berat badan lahir normal didapatkan 41 orang (33,1%) mengalami robekan perineum tingkat I, 82 orang (66,1%) mengalami robekan perineum tingkat II, 1 orang (0,8%) mengalami robekan perineum tingkat III. Pada berat badan lahir makrosomia didapatkan tidak mengalami robekan perineum tingkat I dan II, 3 orang (2,0%) mengalami robekan perineum tingkat III dan 1 orang (1,3%) mengalami robekan perineum tingkat IV.

Dari hasil penelitian Elis & Maryam (2019) diketahui bahwa dari 67 orang (100%) persalinan normal, jumlah ibu bersalin normal yang mengalami robekan perineum sebanyak 53 orang (79,1%) dengan berat badan lahir risiko tinggi sebanyak 41 orang (61,1%) dan jumlah berat badan lahir risiko rendah sebanyak 12 orang (17,9%). Sedangkan jumlah ibu bersalin normal yang tidak mengalami robekan perineum sebanyak 14 orang (20,8%).

Dari hasil penelitian (Ruqaiyah *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa berat bayi lahir normal sebanyak 20 orang (83,3%) yang mengalami partus lama dan 4 orang (16,7%) yang tidak mengalami partus lama. Sedangkan yang tidak berisiko sebanyak 3 orang (5,8%) yang mengalami partus lama dan 49 orang (94,2%) yang tidak mengalami partus lama.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Profil Dinas Kesehatan Kota Palopo (2020) jumlah persalinan normal sebanyak 2.947 orang (93,32%). Berdasarkan data dari Puskesmas Wara Kota Palopo (2020) jumlah persalinan normal sebanyak 52 orang (100%) dan yang mengalami robekan perineum sebanyak 28 orang (53,7%).

Berdasarkan latar belakang data di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan partus lama dan berat badan lahir bayi dengan robekan perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021.”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat “hubungan partus lama dan berat badan lahir bayi dengan robekan perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Wara Kota Palopo Tahun 2021?”

Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan partus lama dan berat badan lahir bayi dengan robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan partus lama dengan robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021.
- b. Untuk mengetahui hubungan BBL (Berat Badan Lahir) bayi dengan robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi kepustakaan dibidang kesehatan khususnya mengenai hubungan partus lama dan berat badan lahir bayi dengan robekan perineum.

2. Manfaat institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo untuk lebih meningkatkan kewaspadaan dalam melakukan pertolongan persalinan sehingga tidak terjadi robekan perineum.

3. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya para ibu bersalin untuk mematuhi anjuran bidan sehingga dapat mengantisipasi kejadian robekan perineum.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Robekan Perineum

1. Definisi

Perineum merupakan daerah yang terletak pada tepi bawah vulva dan anus dengan panjang kira-kira 4 cm, sedangkan ruptur adalah robekan (Rochmayanti & Ummah, 2018). Robekan perineum merupakan perlukaan yang terjadi pada jalan lahir saat persalinan baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat (Mutmainah *et al.*, 2019).

Pada umumnya robekan perineum terjadi pada garis tengah dan akan menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat, robekan perineum hampir terjadi pada semua ibu yang mengalami persalinan pertama dan menjadi penyebab kedua perdarahan pada ibu setelah atonia uteri (Widia, 2017).

Robekan perineum terjadi karena adanya robekan spontan atau episiotomi. Robekan perineum secara spontan terjadi karena pada saat persalinan daerah vagina mengalami ketegangan, bisa juga karena adanya beban psikologi dalam menghadapi persalinan dan ketidaksesuaian antara jalan lahir dan janin, sedangkan robekan perineum dengan episiotomi dilakukan atas indikasi seperti bayi besar, perineum kaku, persalinan dengan kelainan letak, persalinan dengan menggunakan alat *foceps* maupun *vacum* (Mutmainah *et al.*, 2019).

2. Klasifikasi robekan perineum

Klasifikasi robekan perineum dibagi menjadi 4 tingkat (Hutapea, 2018):

- a. Robekan derajat I meliputi mukosa vagina dan kulit perineum.
- b. Robekan derajat II merupakan robekan yang dalam yang biasanya meluas ke atas disepanjang mukosa vagina dan jaringan submukosa.
- c. Robekan perineum derajat III meluas sampai corpus perineum, musculus transverses perineus dan spinter recti.
- d. Robekan perineum derajat IV meliputi mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum, otot perineum, otot spingter ani eksterna dan dinding rectum anterior.

3. Tanda dan gejala robekan perineum

Tanda dari robekan jalan lahir yaitu adanya perdarahan dan darah segar yang mengalir setelah bayi lahir dan kontraksi rahim baik, adapun gejalanya yang sering terjadi yaitu pucat, lemah dan ibu dalam keadaan menggigil (Hutapea, 2018).

4. Faktor yang mempengaruhi terjadinya robekan perineum

a. Faktor maternal

1) Paritas

Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh ibu baik dalam keadaan hidup maupun mati (Yuniarty & Trisnawati, 2018). Hampir semua ibu yang mengalami persalinan pertama (primipara) mengalami robekan perineum karena pada persalinan pertama jalan lahir belum pernah dilalui kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum mengalami peregangan (Damayanti *et al.*, 2021).

2) Meneran

Anjurkan ibu untuk meneran pada saat ada kontraksi dan beristirahat diantara kontraksi sambil mengumpulkan tenaga untuk kembali meneran (Damanik, 2019). Memberitahu ibu cara melakukan teknik pernafasan yang benar yaitu dengan menarik nafas dari hidung kemudian dikeluarkan melalui mulut, saat adanya kontraksi anjurkan ibu meneran dengan panggul tetap menempel pada tempat tidur serta posisi dagu menempel ke dada sambil menunduk melihat perut (Damanik, 2019).

b. Faktor janin

1) Berat badan janin

Berat badan bayi yang berlebihan dapat berisiko mengalami masalah, berat badan lahir bayi ≥ 4000 gram atau biasa disebut makrosomia (Usman, 2018). Makrosomia dapat menimbulkan komplikasi pada maternal yaitu robekan vagina, robekan serviks dan robekan perineum yang dapat menyebabkan terjadinya perdarahan pada ibu post partum sedangkan pada bayi terjadinya distosia bahu yang tidak dapat dilahirkan setelah kepala dilahirkan (Dungga & Husain, 2019).

2) Partus presipitatus

Partus presipitatus merupakan persalinan yang berlangsung dengan cepat kurang dari 3 jam dapat disebabkan karena kontraksi uterus yang terlalu kuat dan kurangnya penahanan dari jalan lahir, robekan akan lebih cepat meningkat jika bayi dilahirkan terlalu cepat atau tidak terkendali (Saidah, 2017).

3) Presentasi bokong

Presentasi bokong adalah janin dengan letak memanjang dengan bagian terendah bokong, kaki atau kombinasi keduanya (Prawirohardjo, 2016). Kesulitan dalam persalinan bokong yaitu terjadinya peningkatan risiko pada maternal seperti menyebabkan robekan perineum yang lebih dalam (Marina, 2017).

4) Distosia bahu

Distosia bahu dapat didefinisikan sebagai jarak waktu antara lahirnya kepala dengan badan bayi yang lebih dari 60 detik, komplikasi dari distosia bahu pada bayi yaitu bayi akan mengalami kerusakan otak dan fraktur (klavikula dan humerus), sedangkan dampak distosia bahu pada ibu dapat terjadi ruptur perineum dan vagina yang luas (Angriani, 2017).

c. Faktor penolong persalinan dibedakan menjadi 5 (Marina, 2017):

- 1) Cara memimpin mengejan yaitu anjurkan ibu meneran apabila ada dorongan atau adanya his dan beristirahat diantara kontraksi.
- 2) Cara berkomunikasi dengan ibu yaitu menjalin kerjasama dengan ibu sehingga dapat mengatur kelahiran bayi untuk mencegah terjadinya robekan perineum.
- 3) Sebagai penolong persalinan kita membantu ibu untuk memilih posisi yang paling nyaman saat meneran seperti posisi setengah duduk, jongkok dan berbaring miring kiri dan kanan.
- 4) Keterampilan menahan perineum yaitu saat kepala membuka vulva dan vagina, lindungi perineum dan mengendalikan keluarnya kepala secara bertahap.
- 5) Episiotomi merupakan bedah yang dilakukan untuk memudahkan proses persalinan.

5. Dampak dari robekan perineum

Dampak dari terjadinya robekan perineum yaitu dapat mengakibatkan terjadinya perdarahan karena terbukanya pembuluh darah sehingga perdarahan terjadi secara terus menerus dan terjadinya infeksi pada luka jahitan pada bagian jalan lahir (Ferinawati & Marjuani, 2020).

6. Pencegahan terjadinya robekan perineum

Dalam penelitian Hardayanti et al (2020) terdapat beberapa upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya robekan perineum yaitu

dengan melakukan senam hamil, pijat perineum, menyokong perineum pada saat persalinan dan mempertahankan kepala janin agar fleksi dengan baik dengan pemberian tekanan terhadap kepala janin.

Dalam penelitian Suryani & Handayani (2018) senam hamil dapat mengurangi risiko terjadinya robekan perineum karena dengan dilakukannya senam hamil ibu telah dibimbing cara mengejan yang baik dan benar, melatih teknik pernafasan untuk mengatasi rasa nyeri pada saat persalinan, memperkuat keelastisan otot-otot dinding perut, otot dasar panggul yang berperan dalam persalinan dan menjaga keelastisan perineum.

Pijat perineum merupakan cara untuk meningkatkan kesehatan, memperlancar aliran darah, menjaga elastisitas dan relaksasi otot-otot dasar panggul, pada saat terjadi robekan perineum maka proses penyembuhan luka perineum akan semakin cepat (Mutmainah *et al.*, 2019).

Partus Lama

1. Definisi

Persalinan merupakan proses pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup dari dalam uterus ke dunia luar melalui vagina. Persalinan normal merupakan proses lahirnya bayi dengan bantuan ibu sendiri tanpa adanya bantuan alat-alat yang tidak melukai ibu dan bayi yang umumnya dapat berlangsung kurang dari 24 jam (Rosyati, 2017).

Partus lama merupakan persalinan yang berlangsung lebih dari 24 jam pada primigravida dan lebih dari 18 jam pada multigravida (Haryanti, 2020). Partus lama atau biasa disebut dengan partus macet merupakan salah satu penyulit dalam persalinan (Fatmawati, 2017).

2. Etiologi

Penyebab dari partus lama adalah adanya kelainan tenaga (his) terutama pada primigravida, sedangkan pada multigravida lebih banyak ditemukan kelainan inersia uteri (Prawirohardjo, 2016). His yang tidak normal tidak mampu menyebabkan penipisan dan pembukaan serviks sehingga menghambat kelancaran persalinan, kelainan janin seperti malpresentasi dan malposisi dapat mengakibatkan kegagalan kemajuan dalam persalinan dan adanya kelainan bentuk panggul seperti (CPD) yaitu ketidaksesuaian antara ukuran panggul dengan ukuran janin sehingga dapat menghambat kemajuan proses persalinan (Dunggio, 2017).

3. Klasifikasi partus lama

Partus lama dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan bentuk persalinannya (Putri, 2017):

- a) Fase laten memanjang dipengaruhi oleh keadaan serviks misalnya serviks tebal dan tidak mengalami pembukaan. Diagnosa dapat juga ditentukan dengan menilai pembukaan serviks yang tidak melewati pembukaan 4 cm sesudah 8 jam dengan his yang teratur.
- b) Fase aktif memanjang dapat didiagnosa dengan melihat tanda dan gejala pada pembukaan serviks, pada fase ini hal yang harus diperhatikan yaitu adanya inersia uteri jika frekuensi his kurang dari 3 kali/10 menit dan durasinya kurang dari 40 detik.
- c) Kala II memanjang ditandai dengan pembukaan lengkap dan berakhir dengan keluarnya janin, kala II persalinan pada nulipara 2 jam sedangkan untuk multipara 1 jam.

4. Dampak partus lama

Dalam penelitian Fatmawati (2017) dampak partus lama bagi ibu dapat menyebabkan terjadinya infeksi, kehabisan tenaga, dehidrasi pada ibu dan dapat terjadi perdarahan post partum karena adanya perlukaan pada jalan lahir, sedangkan dampak pada bayi yaitu gawat janin, bayi lahir dalam keadaan asfiksia berat.

Berat Badan Lahir Bayi

1. Definisi

Bayi baru lahir (BBL) atau biasa disebut dengan neonatus merupakan bayi yang baru mengalami kelahiran, berusia 0-28 hari. BBL memerlukan penyesuaian diri untuk hidup dengan baik (Herman, 2020). Berat badan lahir merupakan berat badan bayi yang ditimbang setelah kelahiran, berat badan bayi yang normal sekitar 2500 gram sampai 3800 gram. Semakin besar bayi yang dilahirkan akan lebih meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum (Saidah, 2017).

2. Penggolongan berat badan

Dalam penelitian Adila (2018) berat badan lahir bayi dikelompokkan menjadi bayi kurang bulan (BKB) dengan masa gestasi < 37 minggu, bayi cukup bulan (BCB) dengan gestasi antara 37 minggu sampai 40 minggu dan bayi lebih bulan (BLB) dengan gestasi > 40 minggu. Berat bayi dikelompokkan menjadi tiga yaitu berat bayi lahir normal dengan berat badan 2500 gram sampai 3800 gram, berat bayi

lahir rendah (BBLR) dengan berat badan < 2500 gram dan berat bayi lahir lebih dengan berat badan > 4000 gram.

3. Bayi besar

Bayi besar atau makrosomia merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan berat badan bayi lebih dari 4000 gram. Faktor penyebab dari kondisi ini yaitu ibu yang obesitas sebelum kehamilan, penambahan berat badan yang berlebihan dan diabetes gestasional kemungkinan meningkatkan terjadinya makrosomia pada bayi baru lahir (Sonia, 2021).

Definisi Ibu

Ibu merupakan sebutan untuk menghormati kodrat perempuan dan sebagai satu-satunya jenis kelamin yang mampu melahirkan anak. Seorang ibu adalah seorang wanita, istilah ibu dapat diberikan kepada ibu yang sudah menikah dan mempunyai anak dan mempunyai peranan penting dalam keluarga (Limbong, 2017).

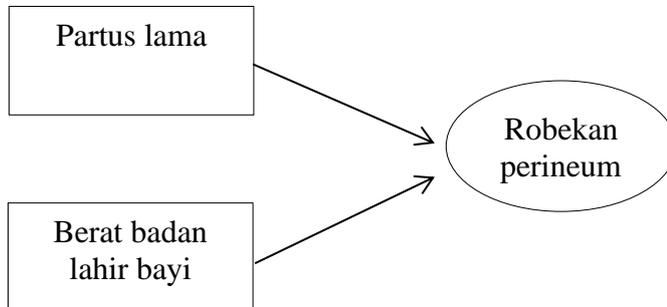
Ibu adalah manusia yang sangat ajaib, dia akan menjadi seorang guru bagi anak-anaknya, menjadi pengasuh bagi keluarga, menjadi pendamping bagi suami dan mengatur kesejahteraan rumah tangga dan dialah yang mempunyai peran penting dalam menciptakan generasi masa depan (Armaiyn, 2016).

Melahirkan adalah peristiwa dramatis yang mengubah kehidupan seorang ibu. Istilah ibu post partum merupakan keadaan ibu yang baru saja melahirkan, masa post partum dimulai setelah beberapa jam lahirnya plasenta dan alat-alat kandungan kembali pada masa sebelum hamil yang berlangsung selama antara 6 minggu atau 8 minggu (Marni, 2020).

Kerangka Konsep

Teori yang mendasari dalam penelitian ini berdasarkan menurut Lawrence Green di mana kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh faktor perilaku dan faktor di luar perilaku. Faktor yang menentukan perilaku sehingga menimbulkan perilaku yang positif meliputi faktor penguat yang terwujud dari faktor yang ada diluar individu dapat terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku petugas kesehatan (Irwan, 2017). Teori ini memiliki keterkaitan dengan topik penelitian bahwa dalam memberikan pertolongan persalinan yang berkualitas dibutuhkan tenaga kesehatan yang terampil dalam memberikan pelayanan yang cepat, tepat, aman, nyaman dan sesuai dengan standar serta mampu memberikan intervensi sesuai dengan kebutuhan ibu untuk menurunkan angka kesakitan pada ibu.

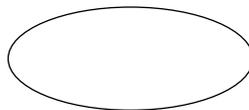
Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini tentang hubungan partus lama dan berat badan lahir bayi dengan robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021 sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konsep



: Variabel independen



: Variabel dependen



: Hubungan variabel yang diteliti

Definisi Operasional Dan Kriteria Objektif

Tabel 1 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

No.	Variabel	Definisi operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	(Kriteria objektif)	Skala
Variabel Dependen						
1.	Robekan perineum	Perlukaan yang terjadi pada otot perineum selama persalinan yang dialami oleh ibu.	Lembar kuesioner	Mengisi lembar kuesioner	1. Ya: jika ibu mengalami robekan perineum 2. Tidak: jika ibu tidak mengalami robekan perineum	Nominal
Variabel Independen						
1.	Partus lama	Partus yang berlangsung lebih dari 24 jam pada primigravida dan lebih dari 18 jam pada multigravida dimulai dari pembukaan 1 sampai lahirnya janin	Lembar ceklist	Mengisi lembar ceklist	1. Ya: jika ibu mengalami partus lama 2. Tidak: jika ibu tidak mengalami partus lama	Nominal
2.	Berat badan lahir bayi	Berat badan yang ditimbang setelah kelahiran	Lembar ceklist	Mengisi lembar ceklist	1. Berisiko: > 4000 gram 2. Tidak berisiko: ≤ 4000 gram	Ordinal

Hipotesis Penelitian

Hipotesis null (H_0)

1. Tidak terdapat hubungan partus lama dengan robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo.
2. Tidak terdapat hubungan berat badan lahir bayi dengan robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik kuantitatif dengan desain *cross sectional study* yang merupakan rancangan penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek yang berupa status kesehatan tertentu, hal ini ditandai dengan ciri-ciri pengukuran variabel bebas (faktor risiko) dan variabel tergantung (efek) (Irmawartini & Nurhaedah, 2017).

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengukuran atau pengamatan variabel dependen (robekan perineum) dan variabel independen (partus lama dan berat badan lahir bayi). Rancangan penelitian analitik ini bertujuan untuk mengetahui hubungan partus lama dan berat badan lahir bayi dengan robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo.

Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Wara Kota Palopo.

2. Waktu penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober tahun 2021.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah semua ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo Tahun 2021 sebanyak 52 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh dari jumlah populasi yaitu sebanyak 52 orang ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo.

3. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini secara *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menjadikan semua populasi menjadi sampel.

Kriteria dalam pengambilan sampel sebagai berikut:

a) Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria yang subjek penelitiannya bisa mewakili sampel yang telah memenuhi syarat kriteria. Adapun kriteria inklusi yang akan diteliti antara lain:

- 1) Ibu yang sudah bersalin
 - 2) Ibu dengan paritas 1 sampai 4
 - 3) Ibu yang memiliki rekam medik/buku KIA
- b) Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi adalah kriteria yang subjek penelitiannya tidak bisa mewakili sampel yang akan diteliti karena tidak memenuhi syarat. Adapun kriteria eksklusi yang akan diteliti antara lain:

- 1) Ibu yang tidak pernah bersalin
- 2) Apabila ibu tidak bersedia menjadi responden
- 3) Ibu yang tidak ada di tempat penelitian

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini mengenai hubungan partus lama dan berat badan lahir bayi dengan robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo.

1. Identitas responden yang meliputi inisial nama, usia, pendidikan, pekerjaan dan alamat.
2. Instrumen untuk mengukur hubungan partus lama dengan robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo menggunakan lembar partograf dan lembar kuesioner dengan pilihan jawaban ceklist (√) yang berisi beberapa pertanyaan mengenai jenis persalinan ibu, paritas, jarak kelahiran dan berapa lama proses persalinan yang dialami oleh ibu.

Pengumpulan Data

1. Data primer

Data primer diambil secara langsung dengan menggunakan lembar partograf, lembar kuesioner dan lembar ceklist kepada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo Tahun 2021.

2. Data sekunder

Data sekunder meliputi data dari WHO, Kementerian Kesehatan RI, Sulawesi Selatan, jurnal, Dinas Kesehatan Kota Palopo dan arsip Puskesmas Wara Kota Palopo.

Pengolahan dan Penyajian Data

1. Pengolahan data

Menurut Muchtar (2018) sebelum analisa dilakukan data diolah terlebih dahulu, adapun kegiatan dalam mengolah data yaitu:

a. *Editing*

Editing adalah langkah pemeriksaan atau koreksi data yang telah dikumpulkan untuk menghindari data yang salah dari data yang telah dikumpulkan.

b. *Coding*

Coding adalah memberikan kode-kode tertentu pada tiap-tiap data termasuk memberikan kategori untuk jenis data yang sama untuk memudahkan dalam pengolahan data.

c. *Skoring*

Menentukan skor atau nilai untuk setiap item pertanyaan dan tentukan nilai yang tertinggi dan terendah. Jawaban yang benar diberi 1 dan jawaban yang salah diberi 0.

d. *Entri data*

Entry data adalah kegiatan memasukkan data sesuai dengan variabel-variabel yang telah ada.

e. *Tabulating*

Tabulating adalah kegiatan untuk meringkas data yang diperoleh ke dalam tabel-tabel yang telah dipersiapkan, data yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam tabel tertentu menurut sikap dan kategorinya.

2. Penyajian data

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi kemudian disajikan secara deskriptif variabel yang diteliti dan dipresentasikan.

Analisis Data

Data yang telah terkumpul dan telah bebas dari kesalahan akan dimasukkan ke program statistic (SPSS) kemudian dianalisis secara bertahap melalui:

1. Analisis univariat

Analisis univariat digunakan pada tiap-tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis ini memberikan distribusi frekuensi dari variabel dependen (robekan perineum) dan variabel independen (partus lama dan berat badan lahir bayi).

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat adalah analisis data yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga saling berkorelasi. Analisis bivariat berguna untuk melihat hubungan partus lama dan berat badan lahir bayi dengan robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021.

Analisis bivariat bertujuan untuk melihat pengaruh antara 2 variabel independen dan variabel dependen. Analisis bivariat dilakukan dengan pengujian hipotesis null dengan menggunakan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,5$. Apabila jumlah sampel besar maka menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 90% namun apabila jumlah sampel kecil maka menggunakan uji fisher.

Etika Penelitian

Etika penelitian mencakup perilaku peneliti atau perlakuan peneliti terhadap subjek penelitian serta sesuatu yang dihasilkan oleh peneliti bagi masyarakat. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan izin kepada dekan dan ketua prodi untuk mendapatkan persetujuan. Setelah memperoleh persetujuan, barulah peneliti akan melakukan penelitian tersebut dengan menekankan kepada masalah etika yang meliputi:

1. Peneliti akan menjelaskan kepada responden mengenai penelitian yang akan dilakukan.
2. Lembar persetujuan menjadi responden

Peneliti melakukan *inform consent* atau persetujuan dengan responden penelitian dan memberikan lembar persetujuan. Dalam penelitian ini peneliti memberikan *inform consent* sebelum penelitian dilakukan sebagai bentuk persetujuan antara peneliti dan responden penelitian.

3. Peneliti akan menjelaskan cara pengisian kuesioner kepada responden dan tidak akan berdampak buruk kepada responden.
4. Prinsip kerahasiaan

Setiap insan tentunya mempunyai hak dasar dalam hidupnya termasuk privasi dan kebebasan individu dalam memberikan informasi. Peneliti akan menjamin kerahasiaan dari data yang didapatkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo pada tanggal 1 November 2021 s/d 18 November 2021 dengan jumlah sampel 52 responden. Adapun desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian analitik kuantitatif dengan desain *cross sectional study* dan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian ini didapatkan melalui pengisian kuesioner.

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Puskesmas Wara merupakan satu dari 12 puskesmas yang berada di Kota Palopo yang terletak di pusat Kota Palopo Jln. Muin Sandewang No.20 B tepatnya di Kelurahan Tompotika Kecamatan Wara Kota Palopo. Pelayanan kesehatan di Puskesmas Wara sudah menerapkan ISO 9001-2008 pada tahun 2012 dan sudah menjadi Puskesmas PONEB sejak tahun 2005 serta sebagai Puskesmas Terakreditasi Madya pada tahun 2018.

Puskesmas Wara berdiri sejak tahun 1980 dan telah mengalami pergantian kepemimpinan sebagai berikut:

a. dr. Dara Ulang	Tahun 1980-1985
b. dr. Mahfuddin	Tahun 1985-1989
c. dr. Andi Besse	Tahun 1989-1990
d. dr. Erlina Kaelang	Tahun 1990-1991
e. dr. Hj. Kusdiana Daud	Tahun 1991-2011
f. drg. Yuyun Dwi Wahyuni, M. Kes	Tahun 2011-2013
g. Nurhana, SKM	Tahun 2013-2014
h. Tenrigau, SKM	Tahun 2014-sekarang

Puskesmas Wara mempunyai luas wilayah kerja $\pm 1021 \text{ km}^2$ yang secara administrasi terdiri dari 5 Kelurahan yakni Kelurahan Tompotika, Kelurahan Dangerakko, Kelurahan Boting, Kelurahan Pajalesang dan Kelurahan Lagaligo. Puskesmas Wara terletak di tengah pusat Kota Palopo dengan batas wilayah meliputi:

- 1) Arah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Wara Selatan
- 2) Arah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mungkajang
- 3) Arah Timur berbatasan dengan Kecamatan Wara Timur
- 4) Arah Utara berbatasan dengan Kecamatan Wara Utara

2. Struktur organisasi



Gambar 2 Struktur Organisasi Puskesmas Wara Kota Palopo

3. Karakteristik responden

Jumlah responden yang diambil sebanyak 52 orang yang ditemukan saat penelitian berlangsung dan bersedia menjadi responden. Adapun karakteristik dari responden adalah:

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Kota Palopo Tahun 2021

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
< 20 tahun	2	3.9
20-35 tahun	40	76.9
> 35 tahun	10	19.2
Pendidikan		
SD	7	13.5
SMP	15	28.8
SMA	18	34.6
DIII	4	7.7
S1	8	15.4
Pekerjaan		
IRT	40	76.9

Honoror	5	9.6
Wiraswasta	7	13.5

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan dari 52 responden yang diteliti, dimana jumlah responden umur < 20 tahun sebanyak 2 orang (3,9%), jumlah responden umur 20-35 tahun 40 orang (76,9%), dan jumlah responden umur > 35 tahun sebanyak 10 orang (19,2%).

Karakteristik berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa jumlah responden yang berpendidikan SD sebanyak 7 orang (13,5%), jumlah responden yang berpendidikan SMP sebanyak 15 orang (28,8%), jumlah responden yang berpendidikan SMA sebanyak 18 orang (34,6%), jumlah responden yang berpendidikan DIII sebanyak 4 orang (7,7%), dan jumlah responden yang berpendidikan S1 sebanyak 8 orang (15,4%).

Karakteristik berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa jumlah responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 40 orang (76,9%), jumlah responden yang bekerja sebagai honoror sebanyak 5 orang (9,6%), dan jumlah responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 7 orang (13,5%).

4. Analisis univariat

Tujuan analisis ini yaitu menunjukkan karakteristik dari tiap-tiap variabel ke dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase sebagai berikut:

a. Partus lama

Distribusi frekuensi responden tentang partus lama pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Partus Lama Pada Ibu Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Kota Palopo Tahun 2021

Partus Lama	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Partus Lama	15	28.8
Tidak Partus Lama	37	71.5
Total	52	100.0

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa kejadian partus lama pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021 dengan jumlah responden 52 orang didapatkan frekuensi responden yang mengalami partus lama sebanyak 15 orang (28,8%) dan responden yang tidak mengalami partus lama sebanyak 37 orang (71,2%).

b. Berat badan lahir bayi

Distribusi frekuensi responden berdasarkan berat badan lahir bayi pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021.

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Berdasarkan BBL Bayi Pada Ibu Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Kota Palopo Tahun 2021

BBL Bayi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berisiko > 4000 gr	16	30.8
Tidak Berisiko ≤ 4000gr	36	69.2
Total	52	100.0

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 52 ibu bersalin terdapat 16 orang (30,8%) dengan berat badan lahir bayi berisiko > 4000 gram dan 36 orang (69,2%) dengan berat badan lahir bayi tidak berisiko ≤ 4000 gram.

c. Robekan perineum

Distribusi frekuensi responden tentang robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021.

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Robekan Perineum Pada Ibu Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Kota Palopo Tahun 2021

Robekan Perineum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ruptur	15	28.8
Tidak Ruptur	37	71.2
Total	52	100.0

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan table 5 di atas menunjukkan bahwa kejadian robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021 dengan jumlah responden 52 orang didapatkan frekuensi responden yang mengalami robekan perineum sebanyak 15 orang (28,8%) dan responden yang tidak mengalami robekan perineum sebanyak 37 orang (71,2%).

5. Analisis bivariat

a. Hubungan partus lama dengan robekan perineum pada ibu bersalin

Hubungan partus lama dengan robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021 dapat dilihat pada tabel

Tabel 6

Hubungan Partus Lama Dengan Robekan Perineum Pada Ibu Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Kota Palopo Tahun 2021

Partus Lama	Robekan Perineum				Total		P
	Ruptur		Tidak Ruptur				
	N	%	N	%	N	%	
Partus Lama	8	53,3%	7	46,7%	15	100,0	0.020
Tidak Partus Lama	7	18,9 %	30	81,1%	37	100,0	
Total	15	28,8%	37	71,2%	52	100,0	

Sumber: Uji Chi-Square Test, 2021

Berdasarkan tabel 6 di atas antara partus lama dengan robekan perineum diketahui bahwa ibu bersalin yang mengalami partus lama dengan terjadinya ruptur sebanyak 8 orang (53,3%) dan partus lama dengan tidak ruptur sebanyak 7 orang (46,7%). Sedangkan ibu bersalin yang tidak mengalami partus lama dengan terjadinya ruptur sebanyak 7 orang (18,9%) dan tidak partus lama dengan tidak ruptur sebanyak 30 orang (81,1%).

Hasil uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *uji chi-square* dan didapatkan nilai *p value* (0.020) $p < \alpha$ (0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara partus lama dengan robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021.

b. Hubungan berat badan lahir bayi dengan robekan perineum pada ibu bersalin

Tabel 7

Hubungan Berat Badan Lahir Bayi Dengan Robekan Perineum Pada Ibu Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Kota Palopo Tahun 2021

BBL Bayi	Robekan Perineum				Total		P
	Ruptur		Tidak Ruptur				
	N	%	N	%	N	%	
Berisiko > 4000 gram	9	56,3%	7	43,8%	16	100,0	0.007
Tidak Berisik ≤ 4000 gram	6	16,7%	30	83,3%	36	100,0	
Total	15	28,8%	37	71,2%	52	100,0	

Sumber: Uji Chi-Square Test, 2021

Berdasarkan tabel 7 di atas antara berat badan lahir bayi dengan robekan perineum diketahui bahwa berat badan lahir bayi berisiko > 4000 gram dengan terjadinya ruptur sebanyak 9 orang (56,3%) dan berat badan lahir bayi berisiko > 4000 gram dengan tidak ruptur sebanyak 7 orang (43,8%). Sedangkan berat badan lahir bayi tidak berisiko ≤ 4000 gram dengan terjadinya ruptur sebanyak 6 orang (16,7%) dan berat badan lahir bayi tidak berisiko ≤ 4000 gram dengan tidak ruptur sebanyak 30 orang (83,3%).

Hasil uji statistik dalam penelitian ini menggunakan uji chi-square dan didapatkan nilai *p value* (0.007) $p < \alpha$ (0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir bayi dengan robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021.

Pembahasan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden yang diteliti, didapatkan frekuensi umur tertinggi yaitu 20-35 tahun sebanyak 40 orang (76,9%), frekuensi ibu yang mempunyai latar belakang sebagian besar berpendidikan tinggi sebanyak 18 orang (34,6%) dan sebagian besar responden yang memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 40 orang (76,9%). Berdasarkan pembahasan tentang hubungan

partus lama dan berat badan lahir bayi dengan robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021 dipaparkan sebagai berikut:

1. Hubungan partus lama dengan robekan perineum pada ibu bersalin

Persalinan merupakan proses pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup dari dalam uterus ke dunia luar melalui vagina. Persalinan normal merupakan proses lahirnya bayi dengan bantuan ibu sendiri tanpa adanya bantuan alat-alat yang tidak melukai ibu dan bayi yang umumnya dapat berlangsung kurang dari 24 jam (Rosyati, 2017).

Partus lama merupakan persalinan yang berlangsung lebih dari 24 jam pada primigravida dan lebih dari 18 jam pada multigravida (Haryanti, 2020). Partus lama atau biasa disebut dengan partus macet merupakan salah satu penyulit dalam persalinan (Fatmawati, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden yang diteliti, didapatkan ibu bersalin yang mengalami partus lama dengan terjadinya ruptur sebanyak 8 orang (53,3%) dan partus lama dengan tidak ruptur sebanyak 7 orang (46,7%). Sedangkan ibu bersalin yang tidak mengalami partus lama dengan terjadinya ruptur sebanyak 7 orang (18,9%) dan tidak partus lama dengan tidak ruptur sebanyak 30 orang (81,1%).

Hasil uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *uji chi-square* dan didapatkan nilai *p value* (0.020) $p < \alpha$ (0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara partus lama dengan robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021.

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa persalinan lama terutama pada paritas 1 yaitu pada paritas primigravida yang baru pertama kali mengalami persalinan memiliki tingkat kecemasan yang cukup tinggi dikarenakan belum memiliki pengalaman bersalin sebelumnya sehingga dapat mempengaruhi psikologi ibu bersalin dan teknik mengedan yang tepat tidak diketahui sehingga perlu diajarkan dengan baik oleh bidan. Sedangkan ibu dengan paritas lebih dari 3 kali bersalin akan terjadi penurunan fungsi alat-alat reproduksi diikuti dengan usia ibu yang berisiko serta teknik penolong persalinan yang kurang benar dapat menyebabkan risiko terjadinya perlukaan pada jalan lahir.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Rositawati (2019) dari 318 orang didapatkan data sebagian besar paritas ibu bersalin adalah kategori paritas berisiko (1 dan >3) yaitu sebesar (53%). Ibu bersalin dengan paritas berisiko memiliki proporsi

kejadian partus lama sebesar (56%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan antara paritas dengan partus lama ($p\text{ value}=0,033$ OR 1,661).

2. Hubungan berat badan lahir bayi dengan robekan perineum pada ibu bersalin

Bayi baru lahir (BBL) atau biasa disebut dengan neonatus merupakan bayi yang baru mengalami kelahiran, berusia 0-28 hari. BBL memerlukan penyesuaian diri untuk hidup dengan baik (Herman, 2020). Berat badan lahir merupakan berat badan bayi yang ditimbang setelah kelahiran, berat badan bayi yang normal sekitar 2500 gram sampai 3800 gram. Semakin besar bayi yang dilahirkan akan lebih meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum (Saidah, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden yang diteliti, diketahui bahwa berat badan lahir bayi berisiko > 4000 gram dengan terjadinya ruptur sebanyak 9 orang (56,3%) dan berat badan lahir bayi berisiko > 4000 gram dengan tidak ruptur sebanyak 7 orang (43,8%). Sedangkan berat badan lahir bayi tidak berisiko ≤ 4000 gram dengan terjadinya ruptur sebanyak 6 orang (16,7%) dan berat badan lahir bayi tidak berisiko ≤ 4000 gram dengan tidak ruptur sebanyak 30 orang (83,3%).

Hasil uji statistik dalam penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dan didapatkan nilai $p\text{ value}$ (0.007) $p < \alpha$ (0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir bayi dengan robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021.

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa berat badan lahir bayi dapat mempengaruhi terjadinya robekan perineum, berat badan lahir ≤ 4000 gram memiliki risiko lebih rendah terhadap kejadian robekan perineum dibandingkan dengan berat badan lahir > 4000 gram. Semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan risiko terjadinya robekan perineum karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar.

Pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi ≤ 4000 gram juga dapat mengalami robekan perineum yaitu lebih dominan dengan berat badan 3500 gram, walaupun berat badan bayi dalam kategori normal tetapi ibu mengalami robekan perineum karena disebabkan risiko trauma persalinan melalui vagina seperti distosia bahu dan kerusakan jaringan lunak pada perineum.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Angriani (2017) dari 88 sampel ibu bersalin menunjukkan bahwa analisa data mengenai berat badan lahir bayi dengan

kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin normal di RSUD Dewi Sartika Provinsi Sulawesi Tenggara, adapun kriteria berat badan lahir bayi berisiko yang menyebabkan ruptur perineum sebanyak 6 (13,64%) ibu bersalin normal dan tidak ruptur perineum sebanyak 1 (2,27%) ibu bersalin normal. Sedangkan berat badan lahir bayi tidak berisiko namun menyebabkan ruptur perineum sebanyak 38 (86,36%) ibu bersalin normal, tidak berisiko dan tidak ruptur perineum 43 (97,73%) ibu bersalin normal. Hasil perhitungan statistik menggunakan uji chi square diperoleh hasil, $X^2_{Hit} = 3,86 > X^2_{Tabel} = 2,706$ maka H_a diterima dan H_o ditolak dengan taraf hubungan signifikan $\alpha = 0,1$, ini berarti ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir bayi dengan ruptur perineum.

3. Keterbatasan penelitian

- a. Peneliti menunggu cukup lama untuk mengumpulkan responden dikarenakan jumlah ibu bersalin yang berkunjung langsung ke Puskesmas Wara Kota Palopo sangat sedikit.
- b. Peneliti mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan ibu pada saat posyandu dikarenakan kesibukan yang dimiliki ibu, sehingga mengharuskan ibu untuk pulang lebih awal.
- c. Peneliti sulit menghubungi responden yang tidak aktif dikarenakan responden sebagian besar menggunakan nomor telepon yang tidak aktif (telepon biasa) atau mengganti nomor teleponnya dengan yang baru.
- d. Setelah 18 hari peneliti selesai membagikan kuesioner, peneliti akhirnya berhasil mendapatkan responden 52 dalam waktu cukup lama dengan cara mengikuti posyandu dengan tetap menjaga protocol kesehatan memakai masker dan menjaga jarak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ada hubungan yang signifikan antara partus lama dengan robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021 dengan nilai $p\ value = 0.020 < \alpha 0.05$.
2. Ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir bayi dengan robekan perineum pada ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2021 dengan nilai $p\ value = 0.007 < \alpha 0.05$.

Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo untuk lebih meningkatkan kewaspadaan dalam melakukan pertolongan persalinan sehingga tidak terjadi robekan perineum.
2. Hasil penelitian ini diharapkan agar keluarga dan suami mendukung ibu dan ikut dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan atau bidan terutama dalam kegiatan penyuluhan tentang senam hamil dalam upaya pencegahan terjadinya robekan perineum.
3. Dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat serta masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai tindakan pencegahan terjadinya robekan perineum pada ibu bersalin, maupun faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya robekan perineum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, S. (2018). *Hubungan Paritas Dan Berat Badan Lahir Bayi Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota kendari Tahun 2017*.
- Angriani. (2017). *Hubungan Berat Badan Lahir Bayi Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Ruang Bersalin RSUD Dewi Sartika Sulawesi Tenggara*.
- Armaiyn, H. S. (2016). *Catatan Hati Sang Bunda* (M. R. Amin & A.-U. H. MA (Eds.)). Al Mawardi Prima.
- Damanik, M. N. S. S. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Bersalin Terhadap Teknik Meneran Dengan Kejadian Ruptur Perineum Di RSUD Panembahan Senopati Bantul*.
- Damayanti, D. S., Fatimah, O. Z. S., & Fajarwati, D. (2021). Hubungan Perineum Massage, Paritas, Dan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Rupture Perineum. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat*, 5(1).
- Data Puskesmas Wara Kota Palopo*. (2020).
- Dungga, E. F., & Husain, S. W. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Makrosomia. *Jambura Nursing Journal*, 65–72.
- Dunggio, I. (2017). *Hubungan Umur Dan Paritas Ibu Dengan Kejadian Partus Lama Di Ruang Bersalin Rumah Sakit Dewi Sartika Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017*.

- Elis, A., & Maryam, A. (2019). Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Persalinan Normal Pada Primigravida Di Rumah Sakit Ibu dan Anak Bahagia Makassar. *Jurnal Ilmiah Media Bidan*, 4, 36–42.
- Fatmawati. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Partus Lama Di Puskesmas Jumpangang Baru Makassar Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 1.
- Ferinawati, & Marjuani. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rupture Perineum Pada Persalinan Normal Di BPM Hj. Rosdiana, S.SiT Kecamatan Jeunib Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 1065–1076.
- Hardayanti, N., Harahap, J. R., & Laila, A. (2020). The Relationship Of Pregnancy Exercise To Perineal Rupture Among Primiparous Women At PMB Dince Safrina Of Pekanbaru In 2015-2018. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 8(1).
- Haryanti, Y. (2020). Analisis Hubungan Ketuban Pecah Dini (KPD) dan Paritas dengan Partus Lama. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(3), 371–377. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jdk.v9i3.3030>
- Herman. (2020). The Relationship Of Family Roles And Attitudes In Child Care With Cases Of Caput Succedeneum In RSUD Labuang Baji Makassar City In 2018. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 1–4.
- Hutapea, M. (2018). Gambaran Pengetahuan Bidan Tentang Ruptur Perineum Di Rumah Sakit Bangkatan PTPN II Binjai. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 2(1), 86–96.
- Irmawartini, & Nurhaedah. (2017). *Metodologi Penelitian*.
- Irwan. (2017). *Etika Dan Perilaku Kesehatan (Cetakan I)*.
- Kurniawan, F., Jingsung, J., Baeda, A. G., Anam, A., & Siagian, H. J. (2020). *Jurnal Kebidanan*. 10, 138–142.
- Limbong, D. R. (2017). *Perbedaan Subjective Well-Being Pada Ibu Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Kelurahan Tanjung Sari Medan*.
- Marina, A. (2017). *Hubungan Berat Badan Lahir Bayi Dengan Kejadian Ruptur Perineum Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari*.
- Marni. (2020). *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Post Partum Dengan Robekan Derajat II Di UPT Blud Puskesmas Gunungsari Tahun 2019*.
- Muchtar, A. S. (2018). Hubungan Berat Badan Lahir Bayi Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14, 6–9.
- Mutmainah, H., Yuliasari, D., & Mariza, A. (2019). Pencegahan Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Dengan Pijat Perineum. *Jurnal Kebidanan*, 5(2), 137–143.
- Pohan, E. (2018). Hubungan Berat Badan Lahir Bayi Dengan Tingkat Ruptur Perineum Pada Ibu Dengan Persalinan Normal Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Siti Fatimah Makassar Tahun 2018. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 5, 57–64.

- Prawirohardjo, S. (2016). *Ilmu Kebidanan* (A. B. Saifuddin (Ed.); edisi keempat). Profil Dinas Kesehatan Kota Palopo. (2020).
- Putri, N. A. (2017). *Identifikasi Kejadian Partus Lama Pada Ibu Bersalin Di RSUD Dewi Sartika Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara*.
- RI, K. K. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. In *Journal of Clinical Pathology* (Vol. 40, Issue 5). <https://doi.org/10.1136/jcp.40.5.591-b>
- Rochmayanti, S. N., & Ummah, K. (2018). Pengaruh Pijat Perineum Selama Masa Kehamilan Terhadap Kejadian Ruptura Perineum Spontan Di PMB Shinta Nur Rochmayanti. *Jurnal Kebidanan Universitas Islam Lamongan*, 10(1), 61–66.
- Rosyati, H. (2017). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan. In *Materi* (Cetakan I). Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta. [http://elearning.fkkumj.ac.id/pluginfile.php?file=%2F8618%2Fcourse%2Foverviewfiles%2FAsuhan Kebidanan Persalinan.pdf&forcedownload=1](http://elearning.fkkumj.ac.id/pluginfile.php?file=%2F8618%2Fcourse%2Foverviewfiles%2FAsuhan%20Kebidanan%20Persalinan.pdf&forcedownload=1)
- Ruqaiyah, Asrianingsih, D., & Yusuf, S. Y. (2019). Faktor yang Berhubungan Terhadap Kejadian Partus Lama di Rumah Sakit AL Jala Ammari Makassar 2019. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 3(2), 89–95.
- Saidah, N. (2017). *Pengaruh Berat Badan Lahir Bayi, Umur, Paritas Terhadap Ruptura Perineum Pada Ibu Bersalin Di RSUD Sidoarjo*. 9(2), 66–77.
- Sofian, A. (2012). *Sinopsis Obstetri*.
- Sonia, F. A. (2021). *Hubungan Antara Berat Badan Ibu Hamil Dengan Berat Badan Bayi Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakisaji*.
- Suryani, P., & Handayani, I. (2018). Senam Hamil Dan Ketidaknyamanan Ibu Hamil Trimester Ketiga. *Jurnal Bidan*, 5(01), 33–39.
- Tandiono, E. T. (2017). *Hubungan Senam Hamil Dengan Lama Proses Persalinan Kala I & II Pada Ibu Hamil Primigravida Di RSIA Sakina Idaman Yogyakarta*.
- Usman, A. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Makrosomia Di RSUD Sawerigading Palopo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 6, 77–84.
- Widia, L. (2017). Hubungan Antara Paritas Dengan Kejadian Rupture Perineum. *Jurnal Darul Azhar*, 3(1), 20–27.
- Widiastini, L. P. (2014). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin dan Bayi Baru Lahir*.
- Wijayanti, H. N. (2019). Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Persalinan Normal PaAdila, S. (2018). Hubungan paritas dan berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari tahun 2017.
- Angriani. (2017). Hubungan berat badan lahir bayi dengan ruptur perineum pada persalinan normal di ruang bersalin RSUD Dewi Sartika Sulawesi Tenggara.

- Armaiyn, H. S. (2016). Catatan hati sang bunda (M. R. Amin & A.-U. H. MA, Eds.). Al Mawardi Prima.
- Damanik, M. N. S. S. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan ibu bersalin terhadap teknik meneran dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- Damayanti, D. S., Fatimah, O. Z. S., & Fajarwati, D. (2021). Hubungan perineum massage, paritas, dan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat*, 5(1).
- Data Puskesmas Wara Kota Palopo. (2020).
- Dungga, E. F., & Husain, S. W. (2019). Faktor yang berhubungan dengan makrosomia. *Jambura Nursing Journal*, 65–72.
- Dunggio, I. (2017). Hubungan umur dan paritas ibu dengan kejadian partus lama di ruang bersalin Rumah Sakit Dewi Sartika Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2017.
- Elis, A., & Maryam, A. (2019). Hubungan berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum persalinan normal pada primigravida di Rumah Sakit Ibu dan Anak Bahagia Makassar. *Jurnal Ilmiah Media Bidan*, 4, 36–42.
- Fatmawati. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian partus lama di Puskesmas Jumpang Baru Makassar tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 1.
- Ferinawati, & Marjuani. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di BPM Hj. Rosdiana, S.SiT Kecamatan Jeunib Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 1065–1076.
- Hardayanti, N., Harahap, J. R., & Laila, A. (2020). The relationship of pregnancy exercise to perineal rupture among primiparous women at PMB Dince Safrina of Pekanbaru in 2015-2018. *Jurnal Ibu dan Anak*, 8(1).
- Haryanti, Y. (2020). Analisis hubungan ketuban pecah dini (KPD) dan paritas dengan partus lama. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(3), 371–377. <https://doi.org/10.33024/jdk.v9i3.3030>
- Herman. (2020). The relationship of family roles and attitudes in child care with cases of caput succedeneum in RSUD Labuang Baji Makassar City in 2018. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 1–4.
- Hutapea, M. (2018). Gambaran pengetahuan bidan tentang ruptur perineum di Rumah Sakit Bangkatan PTPN II Binjai. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 2(1), 86–96.
- Irmawartini, & Nurhaedah. (2017). Metodologi penelitian.
- Irwan. (2017). Etika dan perilaku kesehatan (Cetakan I).
- Kurniawan, F., Jingsung, J., Baeda, A. G., Anam, A., & Siagian, H. J. (2020). *Jurnal Kebidanan*, 10, 138–142.
- Limbong, D. R. (2017). Perbedaan subjective well-being pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja di Kelurahan Tanjung Sari Medan.

- Marina, A. (2017). Hubungan berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari.
- Marni. (2020). Asuhan kebidanan pada ibu post partum dengan robekan derajat II di UPT BLUD Puskesmas Gunungsari tahun 2019.
- Muchtar, A. S. (2018). Hubungan berat badan lahir bayi dengan ruptur perineum pada persalinan normal. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14, 6–9.
- Mutmainah, H., Yuliasari, D., & Mariza, A. (2019). Pencegahan ruptur perineum pada ibu bersalin dengan pijat perineum. *Jurnal Kebidanan*, 5(2), 137–143.
- Pohan, E. (2018). Hubungan berat badan lahir bayi dengan tingkat ruptur perineum pada ibu dengan persalinan normal di Rumah Sakit Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar tahun 2018. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 5, 57–64.
- Prawirohardjo, S. (2016). Ilmu kebidanan (A. B. Saifuddin, Ed.; edisi keempat).
- Profil Dinas Kesehatan Kota Palopo. (2020).
- Putri, N. A. (2017). Identifikasi kejadian partus lama pada ibu bersalin di RSUD Dewi Sartika Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.
- RI, K. K. (2019). Profil kesehatan Indonesia tahun 2018. In *Journal of Clinical Pathology* (Vol. 40, Issue 5). <https://doi.org/10.1136/jcp.40.5.591-b>
- Rochmayanti, S. N., & Ummah, K. (2018). Pengaruh pijat perineum selama masa kehamilan terhadap kejadian ruptur perineum spontan di PMB Shinta Nur Rochmayanti. *Jurnal Kebidanan Universitas Islam Lamongan*, 10(1), 61–66.
- Rosyati, H. (2017). Buku ajar asuhan kebidanan persalinan. Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta. http://elearning.fkkumj.ac.id/pluginfile.php?file=%2F8618%2Fcourse%2Foverviewfiles%2FAsuhan_Kebidanan_Persalinan.pdf&forcedownload=1
- Ruqaiyah, Asrianingsih, D., & Yusuf, S. Y. (2019). Faktor yang berhubungan terhadap kejadian partus lama di Rumah Sakit AL Jala Ammari Makassar 2019. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 3(2), 89–95.
- Saidah, N. (2017). Pengaruh berat badan lahir bayi, umur, paritas terhadap ruptur perineum pada ibu bersalin di RSUD Sidoarjo. 9(2), 66–77.
- Sofian, A. (2012). Sinopsis obstetri.
- Sonia, F. A. (2021). Hubungan antara berat badan ibu hamil dengan berat badan bayi lahir di wilayah kerja Puskesmas Pakisaji.
- Suryani, P., & Handayani, I. (2018). Senam hamil dan ketidaknyamanan ibu hamil trimester ketiga. *Jurnal Bidan*, 5(1), 33–39.
- Tandiono, E. T. (2017). Hubungan senam hamil dengan lama proses persalinan kala I & II pada ibu hamil primigravida di RSIA Sakina Idaman Yogyakarta.

- Usman, A. (2018). Faktor yang berhubungan dengan kejadian makrosomia di RSUD Sawerigading Palopo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 6, 77–84.
- Widia, L. (2017). Hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum. *Jurnal Darul Azhar*, 3(1), 20–27.
- Widiastini, L. P. (2014). Buku ajar asuhan kebidanan pada ibu bersalin dan bayi baru lahir.
- Wijayanti, H. N. (2019). Hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum persalinan normal pada ibu primigravida. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.13057/placentum.v7i1.24992>
- Yuniarty, S., & Trisnawati. (2018). Hubungan paritas dan berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum di BPM Al Arianti tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 10, 97–103. da Ibu Primigravida. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.13057/placentum.v7i1.24992>
- Yuniarty, S., & Trisnawati. (2018). Hubungan Paritas Dan Berat Badan Bayi Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Di BPM Al Arianti Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 10, 97–103.